

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

1) Representasi Korban Bullying dalam Tayangan Serial 13 Reasons Why oleh Ratih Novalita, Univeritas Indonesia

Pengaruh tayangan pada pemahaman penonton terhadap satu konsep kejahatan juga konsep baik dan buruk dari gambaran yang disajikan dalam tayangan tersebut sudah dijelaskan dalam cultural criminology, yang menjelaskan bagaimana gambaran kejahatan yang disajikan dalam tayangan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Yang menjadi menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana tayangan tersebut mengkonstruksi aspek-aspek kejahatan yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

2) Representasi Bullying dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes) oleh Fadhila N. Atika, Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam Sunan Ampel

Hasil dari penelitian ini ialah Representasi bullying dalam film Joker menggambarkan mengenai fenomena bullying yang terdapat dalam film joker, fenomena bullying dalam film Joker pun dilakukan secara kekerasan fisik, verbal, maupun eksklusivitas. Perilaku bullying ini kemungkinan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kondisi keluarga, kondisi lingkungan sosial, kondisi teman seperkumpulan dan lain

sebagainya. Penelitian ini direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya dan khalayak umum agar penelitian ini dapat lebih berkembang.

3) Representasi Bullying Pada Film “A Girl Like Her” (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Amirah Tifanni Arifin, Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie

Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi tingkat pertama yaitu makna denotasi dan signifikasi kedua yaitu menguraikan makna konotasinya dalam tahap inilah terjadi mitos. Pada film A Girl Like Her sesuai dengan tiga jenis bullying menurut yayasan Sejiwa terbagi menjadi 3 adegan yang merepresentasikan bentuk bullying fisik, 4 adegan bentuk bullying verbal, dan 1 bentuk bullying Mental dan Psikologis. Mitos yang ditemukan tentang pelaku bullying meakukan modeling terhadap perilaku dari orangtuanya serta sering kali pelaku bullying menganggap alasannya melakukan bully/penindasan sebagai candaan. Selanjutnya Korban bullying umumnya ada diposisi yang lemah dan tidak percaya diri, tidak berani mengungkapkan perbuatan bullying yang telah diterima sehingga korban cenderung tertekan dan depresi.

Tabel 2.1 *Review Penelitian Sejenis*

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan
1.	Novalita, Ratih. 2018. Representasi Korban Bullying dalam Tayangan Serial 13 Reasons Why.	Analisis Semiotika	Kualitatif	Pengaruh tayangan pada pemahaman penonton terhadap satu konsep kejahatan juga konsep baik dan buruk dari gambaran yang disajikan dalam tayangan tersebut sudah dijelaskan dalam cultural criminology, yang menjelaskan bagaimana gambaran kejahatan yang disajikan dalam tayangan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Yang menjadi menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana tayangan tersebut mengkonstruksi aspek-aspek kejahatan yang terjadi dalam lingkungan sekolah.	Kedua penelitian menggunakan tema representasi <i>bullying</i> atau perundungan dalam sebuah film
2.	Atika, Fadhila N. 2020. Representasi Bullying dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)	Analisis Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini ialah Representasi bullying dalam film Joker menggambarkan mengenai fenomena bullying yang terdapat dalam film Joker, fenomena bullying dilakukan secara kekerasan fisik, verbal, maupun eksklusivitas. Perilaku	Kedua penelitian menggunakan topic representasi <i>bullying</i> atau perundungan dalam film, serta

			bullying ini kemungkinan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kondisi keluarga, kondisi lingkungan sosial, kondisi teman seperkumpulan dan lain sebagainya.	analisis semiotika Roland Barthes
--	--	--	--	--------------------------------------

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	PMetode	Hasil Penelitian	Penelitian
3.	Arifin, Amirah Tifani. 2020. Representasi Bullying Pada Film “A Girl Like Her” (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Analisis Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi tingkat pertama yaitu makna denotasi dan signifikasi kedua yaitu menguraikan makna konotasinya dalam tahap inilah terjadi mitos. Pada film A Girl Like Her sesuai dengan tiga jenis bullying menurut yayasan Sejiwa terbagi menjadi 3 adegan yang merepresentasikan bentuk bullying fisik, 4 adegan bentuk bullying verbal, dan 1 bentuk bullying Mental dan Psikologis. Mitos yang ditemukan tentang pelaku bullying melakukan modeling terhadap perilaku dari orangtuanya serta seringkali pelaku bullying menganggap alasannya melakukan bully/penindasan sebagai candaan. Selanjutnya Korban bullying umumnya ada diposisi yang lemah dan tidak percaya diri, tidak berani mengungkapkan perbuatan	Topik penelitian tentang <i>bullying</i> atau perundungan dengan menggunakan teori analisis Roland Barthes

				bullying yang telah diterimanya sehingga korban cenderung tertekan dan depresi.	
--	--	--	--	---	--

*Sumber: Modifikasi Peneliti
(2021)*

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Deddy Mulyana dalam Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2010:68-69) Memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain:

1. Raymond S.Ross, “Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”
2. Carl.I.Hovland, “komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).”
3. Theodore M.newcomb, “komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”
4. Everett M.Rogers, “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud mempengaruhi perilaku penerima.”
5. Gerlad R.Miller, “komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan, suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
6. Mary B. Cassata dan Molefi K. asante, “(komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”

7. Harold Laswell, “(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) Who says what and with channel to whom with what effect?” atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

2.2.1.1. Jenis - Jenis Komunikasi:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi intrapribadi yang artinya komunikasi yang dilakukannya kepada diri sendiri. Proses komunikasi intrapersonal ini terjadi dimulai dari kegiatan menerima pesan/informasi, mengolah dan menyimpan, dan juga menghasilkan kembali. Contohnya kegiatan yang dilakukan pada komunikasi intrapersonal adalah berdoa, bersyukur, berimajinasi secara kreatif dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarprnadi, komunikasi ini juga dapatv diartikan sebagai pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Suatu komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila memenuhi kriteria, yakni: melibatkan perilaku verbal dan nonverbal, adanya umpan balik pribadi, terjadi hubungan yang berkesinambungan, bersifat saling persuasive.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai tatap muka dari tiga orang atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki.

Seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah. Komunikasi kelompok ini merupakan komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok orang. Contoh komunikasi kelompok ialah kuliah, rapat briefing dan lain sebagainya. Di dalam komunikasi kelompok setiap individu yang terlibat didalam kelompok masing-masing saling berkomunikasi dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok tersebut. Pesan yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok dan bukan bersifat pribadi.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi antar manusia yang terjadi dalam hubungan organisasi. Komunikasi organisasi merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara formal maupun nonformal dalam sebuah system yang disebut organisasi. Komunikasi organisasi ini sering dijadikan sebagai objek studi sendiri karena luasnya ruang lingkup komunikasi tersebut. Pada umumnya komunikasi organisasi ini membahas tentang struktur dan fungsi organisasi, hubungan antarmanusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, serta budaya organisasi.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan pada khalayak melalui sejumlah media massa seperti koran, radio, majalah, televise, dan internet dengan sajian berbagai peristiwa yang memiliki nilai berita ringan sampai berita yang tinggi, mencerminkan proses komunikasi massa yang selalu menerpa kehidupan manusia

2.2.1.2. Fungsi Komunikasi:

Fungsi komunikasi berdasarkan kerangka William I. Gordon (Mulyana 2010: 5-27) ada empat fungsi, yaitu:

1. **Komunikasi Sosial**

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultur. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi. Dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

2. **Komunikasi Ekspresif**

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.

3. **Komunikasi Ritual**

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage* mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang tua, sawer, dan lain sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4. **Komunikasi Instrumental**

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau tindakan dan juga menghibur. Semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasive). Komunikasi yang berfungsi memberitahu atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Kemudian, Sendjaja dalam Burhan Bungin (2008), menjelaskan lima konteks atau tingkatan dalam komunikasi, yakni; komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Komunikasi Interpersonal adalah

komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Komunikasi Kelompok memfokuskan pembahasannya pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi Organisasi menunjuk kepada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa yang ditunjukan kepada sejumlah khalayak yang besar.

2.2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi Massa dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yakni bagaimana orang memproduksi pesan dan menyebarkannya melalui media di satu pihak, dan bagaimana orang-orang mencari serta menggunakan pesan-pesan tersebut di pihak lainnya. Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Faktor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak. Perkembangan media massa sendiri banyak dikaitkan dengan sejumlah faktor yang melingkupinya, misalnya jumlah melek huruf yang semakin besar, perkembangan pesat dalam bidang ekonomi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, fenomena urbanisasi, dan faktor iklan.

Saluran media massa cetak biasa digunakan untuk mengirim pesan bersifat tekstual (teks) atau visual (gambar). Jenisnya meliputi koran, majalah, tabloid, buletin, poster, pamphlet, dsb. Sementara media massa elektronik, ialah media

pengiriman pesan secara mekanis yang bentuk pesannya bisa bersifat audio untuk radio, dan audio-visual untuk televisi dan film.

Menurut Berger dalam buku komunikasi massa mendefinisikan secara tegas bahwa:

“Mass communication involves the use of print or electronic media, such as newspapers, magazines, film, radio, or television, to communicate to large numbers of people who are located in various places—often scattered all over the country or world. The people reached may be in groups of varying sizes or may be lone individuals. A number of different elements make up mass communication media; images, spoken language, printed language, sound effect, music, color, lighting and a variety of other techniques are used to communicate messages and obtain particular effects. Although I have separated mass media from the process of mass communication in the discussion above, some people tie them together and talk about “mass media of communication.” (1995: 12)

Secara garis besar pemahaman konsep tentang Berger yaitu bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa seperti televisi dan radio yang ditunjukkan kepada khalayak yang luas, heterogen dan anonym. Ilmu komunikasi massa yaitu merupakan kajian yang berusaha untuk memahami simbol-simbol yang dibuat, diproses dalam sebuah system yaitu dengan media sehingga menimbulkan efek dan diuji dalam sebuah teori yang digeneralisasikan yang menjadi fenomena terkait dengan proses komunikasi secara luas. Artinya komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagai pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain.

Sifat heterogen dalam komunikasi massa yaitu bahwa khalayak adalah terdiri dari orang-orang yang berasal dari jenis pekerjaan yang berbeda satu dengan

lainnya, usia adat, kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya. Sedangkan anonym adalah bahwa khalayak yang ada terdiri dari orang-orang yang masing-masing tidak saling mengenal dengan yang lainnya.

2.2.3 Film

Film yang ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus berkembang hingga hari ini merupakan ‘perkembangan lebih jauh’ dari teknologi fotografi. Perkembangan penting sejarah fotografi telah terjadi di tahun 1826, ketika Joseph Nicéphore Niépce dari Prancis membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal.

Thomas Alva Edison (1847-1931) seorang ilmuwan Amerika Serikat penemu lampu listrik dan fonograf (piringan hitam), pada tahun 1887 terinspirasi untuk membuat alat untuk merekam dan membuat (memproduksi) gambar. Edison tidak sendirian. Ia dibantu oleh George Eastman, yang kemudian pada tahun 1884 menemukan pita film (seluloid) yang terbuat dari plastic tembus pandang. Tahun 1891 Eastman di bantu Hannibal Goodwin memperkenalkan satu rol film yang dapat dimasukkan kedalam kamera pada siang hari.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan system Proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang dengan tema film documenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja di Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV Java Film Company, adalah sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang, karena pada tahun tersebut dibelahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi. Kemudian, perusahaan yang sama memproduksi film kedua mereka dengan judul “Eulis Atjih”.

Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat Lily van Java dan Central Java Film (Semarang) yang memproduksi Setangan Belumur Darah.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamaludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret – 5 April 1995, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPF (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian film “Jam Malam” karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Usmar

Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

2.2.1.3. Klasifikasi Film

1) Menurut Jenis Film

a. Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat, dan dimainkan oleh aktor. Kebanyakan film cerita bersifat komersial. Komersial diartikan film yang dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Dan bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung oleh sponsor iklan tertentu.

b. Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang diambil dari kenyataan sebagai subjeknya. Film non cerita dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada suatu pemberitaan atau kejadian faktual.
- Film Dokumenter : selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

2) Menurut Cara Pembuatan Film

a. Film Eksperimental

Film Eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimental dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.

b. Film Animasi

Film Animasi, film yang dibuat animasi/gambar dan bisa juga memakai benda-benda mati yang bisa dihidupkan oleh animasi.

3) Menurut Tema Film (Genre)

a. Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

b. Action

Tema *action* menyetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonist) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

c. Komedi

Tema komedi ini menampilkan film yang bisa membuat penonton tertawa. Film yang bertema komedi inipun berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak mengharuskan dimainkan oleh seorang pelawak tapi bisa juga pemain biasa memerankan tokoh lucu.

d. Tragedi

Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut, nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan, prihatin, ataupun iba.

e. Horror

Film yang bertemakan horror biasanya membuat penonton merasa ketakutan karena film horror memiliki adegan yang sangat menyeramkan.

2.2.1.4. Struktur Film

Struktur film yang baik adalah struktur yang sederhana. Beberapa faktor yang memengaruhi film tersebut adalah keutuhan, ketergabungan, tekanan dan ketertarikan. Keutuhan merupakan semua unsur dalam film mesti bertalian dengan subjek utamanya. Ketergabungan meski menggabungkan antar unsur dan menunjukkan kesimpulan. Tekanan akan menentukan posisi dari unit-unit utama dan sampingan film. Ketertarikan berhubungan dengan isi dari setiap unit.

Struktur film sendiri terdiri dari beberapa unsur, yakni:

- 1) *Shot*: sebuah potongan film bagaimanapun panjang atau pendeknya berdasarkan pada suatu potongan.
- 2) *Scene* atau adegan: penamaan atas serangkai *shot* yang beberapa unsur di dalamnya yakni setting, konsep pelaku, suasana, atau apa saja.

3) *Sequence* atau babak: terbentuk apabila beberapa adegan disusun secara berarti dan logis. Babak memiliki ritme pemulaan, pengembangan dan akhir.

Struktur dalam sebuah film ditentukan oleh sejumlah unsur, yakni eksposisi, *point of attack*, komplikasi, *discovery*, reversal, konflik. Eksposisi yakni keterangan tempat, waktu, suasana, watak. *Point of Attack* merupakan konfrontasi awal dari kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan.

Komplikasi menuturkan keterlibatan-keterlibatan antar unsur pendukung cerita. *Discovery* atau penemuan merupakan informasi-informasi baru dalam pertengahan cerita. Reversal atau pembalikan terjadinya komplikasi baru antar pendukung cerita. Konflik merupakan pembenturan antara kekuatan-kekuatan yang bertentangan.

2.2.1.5. Film sebagai Media Massa

Film sebagai media massa adalah komunikasi yang sifatnya audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Pesan yang ada di dalam film dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Albert Bandura menyantakan Sosial Learning Theory, teori yang menganggap media massa sebagai Agen sosialisasi yang utama disamping keluarga, guru dan sahabat. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa yang mampu menjadi media sosialisasi.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh, karena sifatnya audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika kita

menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

2.2.4 Representasi dalam Film

Representasi dalam film menunjuk kepada konstuksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini juga bisa berbentuk kata-kata atau tulisan dan juga bias dilihat dalam bentuk film. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks tapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang di representasikan.

Representasi menurut Danesi (1999) adalah sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat di definisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, di indra, di bayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

2.2.5 Perundungan (bullying)

Secara konseptual perundungan (*bullying*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun berkelompok yang dilakukan secara serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, maupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bagi pelaku tindakan perundungan, mereka akan merasa dirinya lebih kuat atau lebih berkuasa dari anak-anak yang lainnya bila mereka berhasil menindas anak lainnya.

Pengertian pada kata bullying merupakan istilah yang masih baru dalam perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Menurut Ken Rigby, perundungan (bullying) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi yang dilakukan ini secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.

Pengertian perundungan (*bullying*) menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Adapun pengertian bullying adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia.

Kecenderungan perilaku bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Adapun aspek dari perilaku bullying adalah sebagai berikut:

- 1) Fisik, dengan indikator: memukul, melempar, dan menyuruh orang lain menyerang korban.
- 2) Verbal, dengan indikator: mengejek/mencela, memberi panggilan nama, meneriaki, menuduh dan menyebarkan gossip.
- 3) Psikologi, dengan indikator: mengancam, meneror, dan memanipulasi hubungan persahabatan.

Perundungan (*bullying*) ini termasuk dalam kekerasan yang sifatnya psikologis, karena secara tidak langsung perundungan mempengaruhi mental orang yang dibully. Perundungan ini merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang didasari dengan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, terror, yang dapat terjadi apabila penindasan meningkat tanpa henti.

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemilik strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistic dan semiology Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes (2001:208) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.

Roland Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj. Inggris 1997) dan *critical Essays* (1964; terj. Inggris 1972).

Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat dengan pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya, seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun. Sepeninggalan ayahnya, ia kemudian diasuh oleh ibu, kake, dan neneknya.

Tujuan analisis Barthes ini, menurut Lechte (2001: 196), bukan hanya untuk membangun suatu system klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata.

Di dalam teori Roland Barthes, Barthes membagi semiotika menjadi dua tingkat tanda, tanda adalah peran pembaca (the reader). Tanda di bagi menjadi dua yaitu denotasi dan konotasi. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiology Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22)

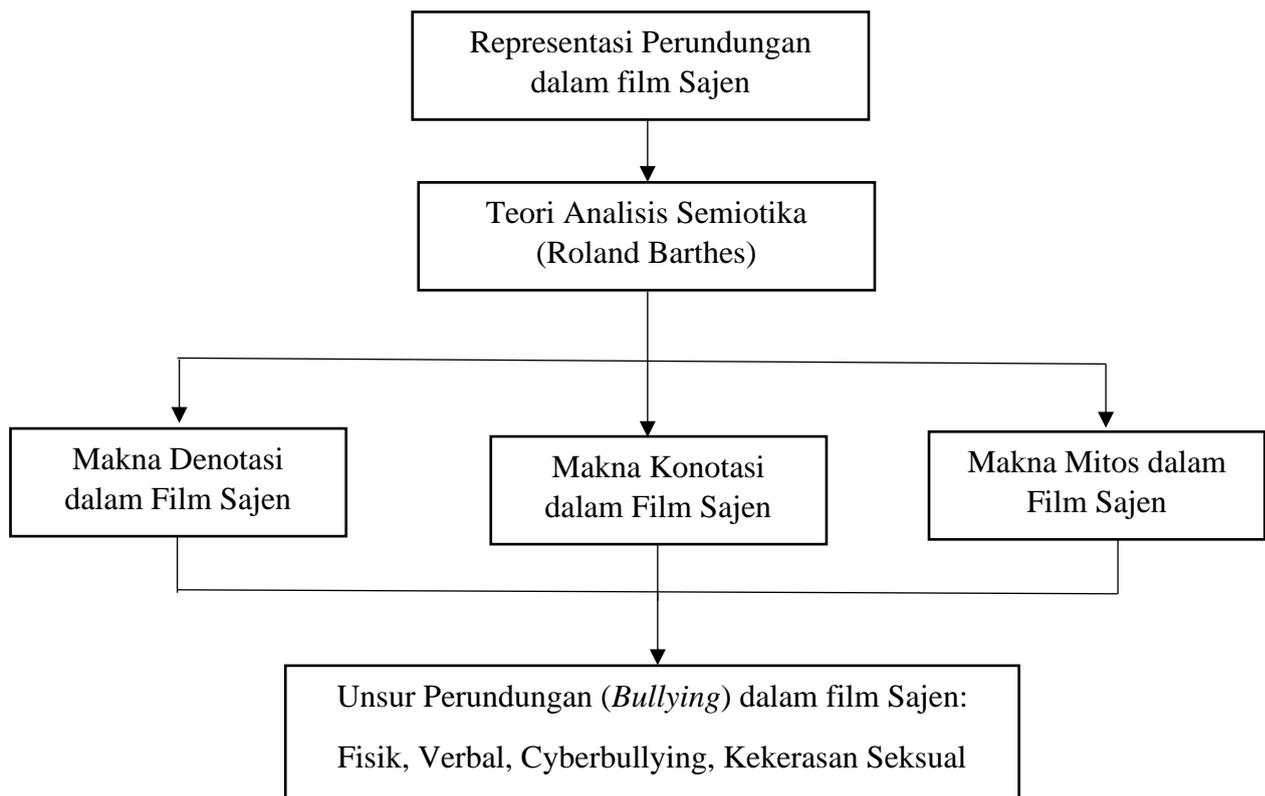
Dalam kerangka Barthes, konotasi identic dengan operasi ideology, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

(Budiman, 2001:28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu system pemaknaan beberapa penanda. Imperialism Inggris, misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tak ada satu pun pohon teh yang ditanam bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar ke dalam penjuru, bahasa Inggris yang kini telah menginternasional, dll. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan dalam skema berikut:

Skema 2.4. Kerangka Pemikiran



Sumber: Modifikasi Penelitian (2021)

Penelitian dalam film Sajen yang bersifat audi visual ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mendedah makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Sajen untuk mengetahui representasi perundungan dalam film tersebut.